

REPRESENTASI NEPOTISME DALAM WACANA VISUAL: KAJIAN MULTIMODAL SAMPUL TEMPO PASCAPILPRES 2024

Abang Muhammad Dalil Maulana^{1*}, Merry Andriani²

abangdalil@gmail.com*

^{1,2} Universitas Gadjah Mada

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30162>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0005-7489-5227>

Submitted, 2025-05-06; Revised, 2025-05-17; Accepted, 2025-06-05

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi Gibran Rakabuming Raka dan Kaesang Pangarep pada sampul koran Tempo dalam konteks dugaan nepotisme politik di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan analisis multimodalitas untuk mengungkap makna teks dan visual pada narasi yang terkandung dalam ilustrasi koran Tempo. Data dikumpulkan dari beberapa koran Tempo yang menampilkan kedua putra Presiden Joko Widodo dalam berbagai konteks pencalonan politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ilustrasi pada sampul koran menggambarkan Gibran dan Kaesang sebagai figur sentral yang diuntungkan oleh posisi mereka sebagai anak presiden, dengan visualisasi yang sering kali mengandung elemen satire dan kritik terhadap praktik nepotisme. Melalui kombinasi elemen visual dan teks, Tempo membentuk narasi yang mempertanyakan legitimasi politik mereka di tengah dinamika kontestasi politik nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara media massa berperan dalam membingkai isu nepotisme dan memengaruhi persepsi publik terhadap integritas politik di era Jokowi.

Kata kunci: Gibran, Kaesang, multimodal, nepotisme

Abstract

This research examines the representation of Gibran Rakabuming Raka and Kaesang Pangarep on the cover of Tempo newspaper within the context of political nepotism allegations in Indonesia. Using a qualitative approach, the study applies multimodal analysis to uncover the visual meanings and narratives in the newspaper cover's illustration and texts. Data were collected from several editions of Tempo's newspaper featuring both sons of President Joko Widodo in various political nomination contexts. The analysis reveals that the illustrations on the newspaper covers depict Gibran and Kaesang as central figures benefitting from their positions as the president's children, often accompanied by elements of satire and criticism regarding nepotistic practices. Through the combination of visual elements and text, Tempo constructs a narrative that questions their political legitimacy amid the dynamics of national political contests. This research aims to provide insights into how mass media play a role in framing issues of nepotism and influencing public perceptions of political integrity during Jokowi's era.

Keywords: Gibran, Kaesang, multimodal, nepotism

PENDAHULUAN

Isu nepotisme dalam politik Indonesia kembali mencuat ke permukaan, terutama dalam konteks keluarga Presiden Joko Widodo. Nepotisme dalam konteks ini dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau keluarga, yang berpotensi merusak integritas sistem politik (Ayu Linanda, 2020). Pada periode politik 2024, perhatian publik tertuju pada dua putra Presiden—Gibran Rakabuming Raka dan Kaesang Pangarep—yang memasuki arena politik nasional. Gibran, dicalonkan sebagai Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto, sedangkan Kaesang secara tiba-tiba diangkat sebagai Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dan disebut-sebut sebagai calon kuat dalam pemilihan Gubernur. Proses pencalonan keduanya menimbulkan kontroversi karena dinilai melanggar etika politik dan prinsip meritokrasi. Presiden Jokowi diduga menggunakan pengaruh politiknya untuk mempercepat dan mempermudah karier politik keduanya.

Media massa, khususnya *Tempo*, memainkan peran penting dalam menyoroti praktik nepotisme tersebut melalui representasi visual yang ditampilkan dalam ilustrasi sampul. Ilustrasi dengan gaya satiris khas *Tempo* menjadi strategi komunikatif yang kuat dalam menyampaikan kritik terhadap kekuasaan, terutama melalui simbolisme, metafora visual, serta desain grafis yang menggugah. Judul dan desain sampul yang menarik secara visual menjadi sarana penting *Tempo* dalam membentuk opini publik sekaligus menjaga daya saing media di tengah persaingan informasi. Dengan cara ini, *Tempo* secara konsisten menghadirkan narasi visual tentang nepotisme yang melibatkan Gibran dan Kaesang, sekaligus membingkai ulang legitimasi politik mereka di mata publik.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas representasi visual dalam sampul *Tempo*, seperti Pramaskara (2022) yang menelaah metafora Pinokio sebagai bentuk kritik terhadap Jokowi, dan Ahdyat (2023) yang mengkaji kode-kode visual dalam isu korupsi e-KTP. Studi dari Ihsan dkk. (2023) turut menyoroti praktik nepotisme keluarga Jokowi menjelang Pilpres 2024 melalui analisis semiotika Barthes terhadap empat sampul *Tempo*, dan menunjukkan bagaimana ilustrasi visual mengandung kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang merusak demokrasi. Namun, pendekatan yang digunakan

masih terbatas pada pembacaan semiotik tekstual, tanpa mengintegrasikan dimensi multimodal dalam relasi antara teks, gambar, dan tata letak. Sebaliknya, studi oleh Ilham dkk. (2024) menunjukkan pentingnya pendekatan multimodal dalam menganalisis hubungan antara elemen visual dan tekstual, meskipun konteksnya adalah penerjemahan budaya dalam serial komedi. Hal ini menggarisbawahi potensi besar pendekatan multimodal untuk dianalisis dalam ranah wacana politik. Dengan demikian, terdapat sejumlah celah yang belum dijawab oleh studi-studi sebelumnya. Pertama, fokus kajian umumnya masih terpisah antara isu nepotisme dan pendekatan multimodal; belum ada studi yang secara komprehensif mengkaji representasi dua putra Jokowi—Gibran dan Kaesang—sebagai bagian dari politik dinasti dalam konteks pasca-Pilpres 2024. Kedua, representasi visual dan verbal dalam media seperti *Tempo* belum banyak ditelusuri sebagai bentuk konstruksi wacana yang memengaruhi respons sosial-politik publik. Berdasar pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi visual dan verbal dalam sampul *Koran Tempo* membingkai isu nepotisme dalam politik keluarga Jokowi?
2. Bagaimana representasi tersebut dikonstruksikan dalam konteks sosial-politik pasca-Pilpres 2024 dan menjelang Pilkada Serentak 2024?

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan Analisis Wacana Multimodalitas yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen dan Gunther Kress. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai moda—termasuk visual, verbal, dan desain grafis—dalam membentuk makna sosial. Dengan menelaah cara *Koran Tempo* membingkai isu nepotisme melalui ilustrasi sampulnya, penelitian ini berupaya mengungkap representasi visual dan verbal yang digunakan media dalam menggambarkan politik keluarga Jokowi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana bentuk-bentuk representasi tersebut dikonstruksikan secara multimodal dalam konteks sosial-politik Indonesia selama periode politik 2024, khususnya dalam menyikapi pencalonan Gibran dan Kaesang yang sarat kontroversi. Studi ini tidak hanya menyoroti dimensi representasional

semata, tetapi juga memetakan relasi antara konstruksi media dan dinamika sosial-politik yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini diharapkan mampu menawarkan perspektif baru dalam memahami bagaimana praktik nepotisme direpresentasikan dan dimaknai dalam lanskap wacana media di Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna representasi visual dalam media massa secara mendalam. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2017) bahwa penelitian kualitatif memprioritaskan pemaknaan sosial yang lahir dari interaksi antara peneliti dan data. Metode ini bersifat fleksibel dan kontekstual (Mulyadi dkk., 2019), sehingga relevan dalam menelusuri praktik representasi visual dalam konteks politik nepotisme.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis multimodalitas yang dikembangkan oleh Kress dan van Leeuwen (2006), yang berangkat dari teori metafungsi Halliday: ideational, interpersonal, dan textual. Multimodalitas melihat bahwa representasi makna tidak hanya dibentuk melalui teks verbal, tetapi juga melalui elemen visual seperti gambar, warna, tipografi, dan tata letak. Elemen visual yang ada dalam cover koran *Tempo* dianalisis melalui aspek representasi visual, *gaze*, interaksi sosial, modalitas, komposisi, teks, dan tipografi.

Objek penelitian ini adalah sampul-sampul koran *Tempo* yang menampilkan Gibran Rakabuming Raka dan Kaesang Pangarep dalam konteks dugaan praktik nepotisme pada periode politik 2024. Pendekatan multimodal dalam penelitian ini tidak sekadar melihat unsur visual sebagai objek estetika, tetapi menempatkannya dalam hubungan dinamis dengan elemen-elemen lain seperti teks, tata letak, warna, dan tipografi. Hal ini membedakannya dari analisis visual konvensional yang cenderung hanya memusatkan perhatian pada aspek gambar secara terpisah. Dalam multimodalitas,

makna dibentuk melalui interaksi antar-moda (mode), sehingga analisis mencakup moda teks dan gambar yang saling memperkuat atau menegaskan dalam proses representasi makna sosial.

PEMBAHASAN

Representasi visual dan verbal pada sampul Koran *Tempo* secara konsisten membingkai isu nepotisme dalam politik keluarga Jokowi. Analisis ini difokuskan pada ilustrasi serta teks pendamping yang muncul pada beberapa edisi Koran *Tempo*, yang menampilkan figur Gibran dan Kaesang. Data ilustrasi yang dipilih, disusun secara kronologis berdasarkan waktu terbitnya untuk menggambarkan perkembangan narasi media terkait politik dinasti Jokowi dalam rentang waktu tertentu.



Gambar 1. Sampul Koran Tempo edisi 20 Oktober 2023

1. Visualisasi Tokoh dan Komposisi Ruang

Sampul Koran Tempo edisi 20 Oktober 2023 yang bertajuk “Segala Cara Usung Gibran” menampilkan ilustrasi visual yang secara satiris menggambarkan dinamika pencalonan Gibran Rakabuming Raka dalam Pilpres 2024. Ilustrasi pada sampul menampilkan dua tokoh utama, Gibran Rakabuming Raka dan Prabowo Subianto, dalam gaya semi-realistis yang diberi sentuhan karikatural. Gibran digambarkan membungkuk mendorong sebuah vespa tua, dengan ekspresi serius dan tubuh yang condong ke depan—sebuah posisi yang mengindikasikan kerja keras dan tekanan. Prabowo

digambarkan duduk santai di atas vespa dengan senyum lebar dan helm yang tampak kekecilan di kepala, menciptakan kesan bahwa ia adalah penumpang yang menikmati hasil kerja orang lain.

Komposisi ruang menyusun narasi visual yang politis. Gibran berada di sisi kiri gambar, dalam posisi *information given* menurut kerangka Kress dan van Leeuwen, yang menyimbolkan elemen yang sudah diketahui atau menjadi dasar. Prabowo berada di sisi kanan sebagai *information new*, menggambarkan hasil akhir dari proses politik yang sedang berlangsung. Selain itu, posisi vertikal mereka juga menunjukkan relasi kuasa: Prabowo berada di atas vespa, lebih tinggi secara simbolik, sementara Gibran di bawah dan di samping, menunjukkan subordinasi meskipun ia menjadi motor penggerak utama.

2. Warna dan Symbolisme

Warna biru muda yang membalut vespa menjadi elemen visual yang mencolok dan strategis. Dalam konteks umum, biru muda dapat diasosiasikan dengan ketenangan, kestabilan, atau institusionalitas, namun di sini tampil lusuh dan tidak bertenaga—sebuah simbol dari kendaraan politik yang sudah usang, macet, atau kehilangan efektivitas. Ini menguatkan pesan bahwa dorongan pencalonan Gibran dilakukan bukan dengan dukungan sistem yang kuat, melainkan oleh tenaga individu.

Pakaian putih yang dikenakan Gibran memberi kesan kesucian, integritas, atau idealisme pemuda (Becker, 1979). Namun, ini dikontraskan secara tajam dengan situasi yang ia hadapi: ia tidak berada dalam posisi nyaman, melainkan mendorong sistem yang berat. Sebaliknya, pakaian cokelat Prabowo menghadirkan asosiasi dengan konservatisme, kekuasaan lama, dan stabilitas birokratik. Helm kecil yang dikenakan Prabowo menjadi distorsi visual yang sarat makna satiris, seolah-olah posisinya dalam pencalonan terasa tidak proporsional, tidak pada tempatnya, atau dipaksakan.



Gambar 2. Judul utama pada Sampul Koran Tempo edisi 20 Oktober 2023

3. Tipografi dan Teks Judul

Judul “Segala Cara Usung Gibran” ditempatkan di bagian atas ilustrasi, menempati ruang *ideal* dalam komposisi multimodal. Penempatan ini merupakan kerangka interpretatif yang membingkai seluruh gambar di bawahnya. Secara tipografis, judul tampil dengan huruf kapital dan tebal, menegaskan urgensi dan nada kritis. Frasa “Segala Cara” mengimplikasikan adanya proses yang menyimpang dari norma politik demokratis. Sementara “Usung Gibran” menunjukkan bahwa Gibran bukan naik secara organik, tetapi *diusung*, menunjukkan kekuatan eksternal yang mendorongnya menuju posisi strategis. Judul ini mengarahkan pembaca untuk menafsirkan ilustrasi sebagai bentuk dorongan politik yang penuh rekayasa.

4. Interaksi Visual-Verbal

Relasi antara teks verbal dan gambar memperlihatkan harmoni yang memperkuat makna satiris dan kritik terhadap praktik politik. Ilustrasi Gibran yang mendorong vespa secara literal menjadi padanan visual dari frasa “usung Gibran”. Narasi visual mendukung pesan verbal, dan menguatkannya melalui simbolisme konkret. Ketiadaan *demand gaze* dalam gambar (kedua tokoh tidak menatap pembaca) menciptakan interaksi netral (*offer gaze*). Pembaca berada dalam posisi pengamat pasif dan diajak merefleksikan relasi kuasa yang timpang antar aktor politik.

Ilustrasi pada sampul ini mengonstruksi narasi tentang praktik nepotisme politik melalui strategi multimodal. Hubungan antara representasi visual, struktur interaktif, dan komposisi

membentuk makna bahwa pencalonan Gibran tidak lepas dari upaya paksaan, rekayasa kekuasaan, dan peran besar figur yang sebenarnya tidak tampil secara formal dalam kontestasi elektoral. Gibran direpresentasikan sebagai penggerak, namun bukan penerima manfaat utama. Sementara itu, Prabowo digambarkan sebagai pihak yang menerima dorongan politik tersebut dengan nyaman, menunjukkan relasi yang timpang antara kekuasaan simbolik dan kekuasaan praktis. Dorongan yang ditampilkan dalam ilustrasi menjadi moda visual yang menguatkan moda verbal “Segala Cara Usung Gibran”.



Gambar 3. Sampul Koran Tempo edisi 21 Oktober 2023

1. Visualisasi Tokoh dan Komposisi Ruang

Sampul Tempo edisi 21 Oktober 2023 menyajikan tiga tokoh utama: Prabowo Subianto, Gibran Rakabuming Raka, dan Joko Widodo (Jokowi) dalam formasi visual hirarkis yang menyimbolkan relasi kuasa. Prabowo digambarkan menunggang kuda dan menempati posisi tertinggi dalam komposisi, menandakan dominasi simbolik dan struktural. Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, kuda merepresentasikan kekuatan, kendali, dan mobilitas militer (Eco, 1986). Kuda di sini bukan hanya simbol kekuasaan, tetapi juga merujuk pada persona Prabowo sebagai figur berlatar militer—menegaskan kekuatan maskulin dan otoritasnya.

Gibran divisualisasikan dengan tubuh lebih kecil dan wajah kekanak-kanakan, menandakan posisi subordinat secara visual dan ideologis. Ukuran tubuh yang lebih kecil secara visual memosisikan

Gibran bukan sebagai agen utama, melainkan sebagai objek yang "diorbitkan". Ia berdiri pasif dengan arah pandang yang tidak menghadap pembaca secara langsung, sedikit tertunduk, menciptakan efek pasifitas. Dalam kerangka teori Kress & van Leeuwen (2006), ini termasuk "*offer gaze*" yang menunjukkan bahwa Gibran bukan pelaku aktif, melainkan ditampilkan sebagai tokoh yang sedang diperhatikan. Jokowi berada bagian belakang, dengan posisi tangan mendorong Gibran ke depan, menunjukkan bahwa Gibran tidak melangkah sendiri, melainkan dibentuk dan didorong. Posisi Jokowi yang tidak sentral namun tetap terlihat mencerminkan kekuasaan yang bekerja secara struktural dan simbolik—mengatur dari balik layar.

2. Warna dan Simbolisme

Ilustrasi menggunakan warna putih pada pakaian Prabowo dan Jokowi menciptakan kesan awal netralitas, kesucian, dan kesederhanaan. Dalam konteks budaya Indonesia, warna putih kerap diasosiasikan dengan citra kesalehan dan moralitas yang bersih (Becker, 1979). Namun, dalam sampel ini, kesan netral tersebut justru menjadi ironi ketika dipadukan dengan gestur tubuh, arah pandang, dan komposisi kuasa yang menunjukkan hierarki dan dominasi. Warna putih tidak lagi netral, melainkan menjadi alat visual yang menyamakan agenda politik dan reproduksi kekuasaan (Heryanto, 2011).

Gibran tampil berbeda dengan mengenakan kemeja kuning, warna yang secara simbolik terasosiasi kuat dengan Partai Golkar—partai politik besar yang mendukung pencalonannya sebagai wakil presiden. Warna kuning dalam politik Indonesia tidak hanya mewakili partai, tetapi juga menggambarkan kekuasaan institusional dan jaringan politik lama yang menopang karier figur muda (Ricklefs, 2001). Warna kuning di sini tidak netral, tetapi sarat makna politis sebagai simbol legitimasi struktural. Simbol visual lain yang menonjol adalah peci hitam yang dikenakan oleh Prabowo yang merepresentasikan identitas wibawa kepemimpinan dalam tradisi politik nasional (Yulianti, 2018). Pemilihan peci dalam ilustrasi ini menegaskan posisi Prabowo sebagai figur dominan dan sentral dalam

struktur kekuasaan, sekaligus memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang sah secara moral, historis, dan kultural.



SOKONGAN BAPAK DAN PARTAI TETANGGA

Gambar 4. Judul Utama Koran Tempo edisi 21 Oktober 2023

3. Tipografi dan Teks Judul

Judul utama “Sokongan Bapak dan Partai Tetangga” menambah lapisan makna dalam wacana yang dibangun. Kata “sokongan” menyiratkan bahwa kekuatan Gibran bersifat eksternal dan bukan berasal dari kapasitas politik pribadi. “Bapak” mengandung dua lapis makna: literal sebagai ayah, dan simbolik sebagai kepala negara. Sedangkan “Partai Tetangga” adalah eufemisme yang menyiratkan kedekatan Golkar dengan pusat kekuasaan. Jenis huruf kapital dan tebal pada judul menunjukkan urgensi serta intensi media untuk memfokuskan perhatian pembaca pada persoalan dukungan politik. Teks ini memperkuat makna visual bahwa Gibran adalah figur yang sedang dikonstruksi secara politik oleh dua kekuatan besar: kekuasaan familial dan institusi partai.

4. Interaksi Visual-Verbal

Kombinasi antara ilustrasi visual dan teks memperlihatkan strategi multimodal yang digunakan media untuk membentuk narasi. Prabowo sebagai figur senior, Jokowi sebagai penggerak belakang, dan Gibran sebagai objek yang didorong, menciptakan alur naratif yang sejalan dengan teks. Gaze, gestur, ukuran, dan arah gerak dalam gambar berfungsi sebagai kode visual yang menguatkan makna teks, sebagaimana dikemukakan Kress & van Leeuwen (2006) bahwa multimodalitas memungkinkan konvergensi berbagai mode (visual, verbal, spasial) dalam membentuk makna sosial.



Gambar 5. Sampul Koran Tempo edisi 6 Februari 2024

1. Visualisasi Tokoh dan Komposisi Ruang

Gambar utama pada sampul ini menampilkan Gibran Rakabuming Raka dalam bentuk patung, sedang ditarik sekaligus dipertahankan melalui tali tambang. Patung Gibran menjadi pusat visual (*center of information*), ditempatkan secara frontal dan dominan dalam komposisi, menunjukkan posisi penting namun rapuh secara simbolik. Di satu sisi, Ketua KPU Hasyim Asy'ari digambarkan melindungi patung dari tarikan tali, sementara di sisi lain beberapa tangan anonim menarik ke arah sebaliknya. Komposisi ruang ini menekankan ketegangan dan konflik, dengan fokus utama pada aksi tarik-menarik yang menjadi narasi visual sentral. Patung sebagai bentuk representasi “beku” menyiratkan kekuasaan yang bersifat artifisial, tidak organik, dan tidak lahir dari legitimasi alami.

2. Warna dan Symbolisme

Warna yang digunakan pada patung Gibran—abu-abu—menghasilkan kesan dingin, artifisial, dan tidak manusiawi. Ini memperkuat ide bahwa sosok tersebut merupakan konstruksi kekuasaan yang statis, bukan pemimpin yang hidup secara politis. Simbol utama dalam sampul ini adalah aksi tarik tambang, yang tidak hanya merepresentasikan konflik antar kepentingan, tetapi juga membangun relasi simbolik antara Hasyim Asy'ari dan para pengkritik publik. Hasyim digambarkan berada di depan, menarik tali tambang untuk mempertahankan patung Gibran yang berada di belakangnya, seolah-olah menjadi benteng atau pelindung pencalonan tersebut. Sementara di sisi berlawanan, sebuah tangan

anonim—simbol publik, media, atau kekuatan sipil—berusaha menarik ke arah yang berlawanan. Komposisi ini menciptakan ketegangan ideologis yang tajam antara institusi formal yang mempertahankan kekuasaan, dan suara-suara yang berupaya membongkar legitimasi politik dinasti.



Gambar 6. Judul Utama Koran Tempo edisi 6 Februari 2024

3. Tipografi dan Teks Judul

Judul utama "Cacat Kedua Pencalonan Gibran" memperkuat makna visual melalui compositional meaning. Diletakkan tepat di bawah gambar utama dengan tipografi kapital dan warna putih, teks ini berperan sebagai *relay*, yakni teks yang menjelaskan atau memperkuat makna visual. Tata letak gambar, teks, dan ruang kosong di sekitarnya diatur secara proporsional, memperkuat ketegangan simbolik antara stabilitas dan keruntuhan. Elemen visual pada sampul ini membongkar mitos keberhasilan politik dinasti: seolah-olah kekuasaan dapat diwariskan tanpa resistensi. Namun realitas visual menunjukkan bahwa mitos tersebut rentan terhadap gugatan moral dan institusional. Tipografi yang tegas dan kapital digunakan untuk membangun tekanan visual pada makna "cacat", yang menjadi wacana kunci dalam narasi sampul. Tata letak yang simetris, namun dengan arah tarik tambang yang tidak seimbang, menyiratkan konflik internal dalam sistem politik itu sendiri.

4. Interaksi Visual-Verbal

Relasi antara gambar dan pembaca membentuk interaksi bermakna. Gibran tidak menatap pembaca secara langsung (*demand*), namun skala besar dan posisi pusat menciptakan rasa keterlibatan dan keterpanggilan moral. Gambar ini menyajikan informasi visual tentang konflik tarik-menarik kekuasaan dan membuka ruang refleksi bagi pembaca. Teks dan gambar bersinergi: patung yang hampir roboh menyampaikan pesan visual tentang instabilitas kekuasaan, sementara teks menyuarakan

kritik eksplisit terhadap cacat dalam proses pencalonan. Kombinasi ini membentuk narasi yang utuh—visual dan verbal—tentang resistensi terhadap politik dinasti.

Keseluruhan elemen multimodal—gambar, warna, teks, ukuran, posisi—bekerja secara simultan menyampaikan kritik terhadap proses pencalonan Gibran yang dianggap bermasalah secara prosedural dan etis. Melalui perpaduan teknik semiotik dan tata visual, Koran *Tempo* menyampaikan wacana perlawanan terhadap politik dinasti dengan cara yang subtil namun tajam. Alih-alih menampilkan narasi eksplisit, koran ini menggunakan kombinasi simbol, metafora visual, dan kontras komposisional untuk mengungkap ketegangan ideologis di balik kontestasi pemilu.



Gambar 7. Sampul Koran Tempo edisi 1 Juni 2024

1. Visualisasi Tokoh dan Komposisi Ruang

Ilustrasi menampilkan Kaesang dengan jelas sebagai tokoh utama, mengenakan kaos putih yang secara simbolis mengindikasikan kesederhanaan atau ketulusan (Barthes, 1977). Kaesang merentangkan tangan dengan senyum lebar, mengekspresikan rasa percaya diri dan kegembiraan, seolah menerima kesempatan besar dalam karier politiknya. Posisi Kaesang yang dominan dan terbuka menegaskan perannya sebagai penerima manfaat dari proses hukum yang diilustrasikan. Di depan Kaesang, hakim mengenakan jubah hitam dengan ornamen merah dan peci, berdiri membelakangi pembaca dan mengukur dada Kaesang menggunakan meteran. Posisi hakim yang membelakangi pembaca menciptakan jarak simbolik antara publik dan institusi hukum, menandakan bahwa proses hukum berlangsung di balik layar dan terkadang sulit diakses.

2. Warna dan Simbolisme

Beberapa elemen simbolik yang dapat ditemukan dalam ilustrasi ini antara lain jubah hitam dengan ornamen merah yang dikenakan oleh hakim. Jubah tersebut berfungsi sebagai simbol dari otoritas hukum dan kekuasaan lembaga peradilan yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan hukum (Machin & Mayr, 2012). Selain itu, meteran yang digunakan hakim menjadi simbol dari standar hukum yang diukur dan dievaluasi, tetapi dalam visual ini, tampak bahwa pengukuran tersebut lebih menguntungkan Kaesang, mencerminkan hukum yang bisa disesuaikan atau "dilengkapi" demi kepentingan politik tertentu.



Gambar 8. Judul Utama Sampul Koran Tempo edisi 1 Juni 2024

3. Tipografi dan Teks Judul

Tipografi judul yang tegas dan dominan mempertegas pesan kritis terhadap pencalonan Kaesang, menekankan bahwa proses pencalonan telah dipermudah melalui intervensi hukum yang memberikan jalan mulus bagi Kaesang. Judul "Karpet Merah untuk Kaesang" menggunakan metafora yang umum dipahami untuk menunjukkan perlakuan istimewa atau kemudahan yang diberikan kepada seseorang. Frasa ini menyiratkan adanya ketidakadilan dan kritik terhadap praktik nepotisme yang mempengaruhi jalannya politik.

Frasa "karpet merah" sering kali digunakan untuk menggambarkan perlakuan istimewa yang diberikan kepada individu, seolah-olah jalan mereka dipermudah atau dihiasi dengan kemudahan-kemudahan tertentu (Lakoff & Johnson, 1980). Dalam konteks ini, judul tersebut secara simbolis menunjukkan bahwa pencalonan Kaesang telah dimudahkan oleh keputusan hukum yang memberi jalan bagi dirinya untuk maju, meskipun pada awalnya ia tidak memenuhi kriteria usia yang ditetapkan.

Frasa ini berfungsi sebagai kritik terhadap kebijakan hukum yang dianggap memberikan jalan istimewa bagi Kaesang.

4. Interaksi Visual–Verbal

Ilustrasi dan judul pada sampul membentuk narasi kritis tentang hubungan antara hukum, kekuasaan, dan politik dinasti. Ekspresi wajah dan postur tubuh Kaesang yang percaya diri, dipadukan dengan tindakan hakim merepresentasikan ketidaksetaraan dan penyesuaian hukum yang terjadi dalam proses politik. Metafora “karpet merah” pada judul menggarisbawahi perlakuan khusus terhadap Kaesang. Melalui multimodalitas, media menyampaikan kritik tajam terhadap manipulasi hukum demi kepentingan politik keluarga penguasa (van Leeuwen, 2008), sekaligus membuka ruang refleksi publik terhadap praktik nepotisme yang berlangsung. Hakim sebagai simbol dari kekuasaan hukum yang fleksibel seakan menggambarkan standar hukum dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan politik. Meteran yang digunakan menunjukkan bahwa proses hukum, yang seharusnya objektif dan ketat, dalam kasus ini dapat dimodifikasi untuk memfasilitasi pencalonan seorang tokoh politik yang memiliki koneksi tertentu. Hal ini menciptakan persepsi tentang ketidakadilan dalam penerapan hukum, mengingat Kaesang tampaknya mendapatkan perlakuan istimewa dibandingkan dengan calon lainnya yang harus melalui proses yang lebih ketat. Interaksi antar moda pada sampul koran ini menegaskan bahwa keputusan hukum yang memudahkan pencalonan Kaesang tidak terlepas dari pengaruh nepotisme dan kepentingan politik.

Melalui kombinasi elemen gambar dan teks, Koran Tempo menyampaikan pesan bahwa proses politik dan hukum yang semestinya obyektif juga adil, justru diperalat untuk memberikan kemudahan bagi Gibran dan Kaesang. Hal ini merefleksikan adanya hubungan erat antara kekuasaan politik dan institusi hukum yang memungkinkan penyesuaian aturan demi kepentingan elit tertentu. Secara sosial-politik, konstruksi ini memperlihatkan cara media berperan dalam mengungkap dan mengkritik dinamika kekuasaan dinasti yang sedang berkembang, serta mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap proses politik yang sedang berlangsung. Hal ini penting untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam sistem demokrasi Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana media membentuk representasi publik mengenai politik dinasti,

khususnya terkait dengan Gibran dan Kaesang. Interaksi antara elemen-elemen visual dan tekstual membantu memperkuat pesan bahwa kedua figur ini diuntungkan oleh kedudukan mereka sebagai anak Presiden, menyoroti ketidakadilan dalam penerapan hukum dan memberi pemahaman lebih mendalam tentang cara nepotisme berperan dalam politik Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji cara Koran *Tempo* membingkai isu nepotisme melalui sampulnya, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Multimodalitas yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen dan Gunther Kress. Penelitian ini mengeksplorasi cara elemen visual, teks, dan desain grafis bekerja secara sinergis dalam membentuk narasi tertentu terkait dengan politik dinasti yang melibatkan Gibran Rakabuming Raka dan Kaesang Pangarep, dua putra Presiden Joko Widodo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi sampul *Tempo* tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga membentuk opini publik dengan menekankan dugaan nepotisme yang dialami oleh kedua figur politik tersebut. Teks seperti "Segala Cara Usung Gibran" dan "Karpas Merah untuk Kaesang" memperkuat kritik terhadap kemudahan yang mereka peroleh dalam perjalanan politik, sementara gambar mereka yang digambarkan mendapatkan dukungan khusus dari kekuasaan mempertegas kritik terhadap ketidakadilan dalam proses politik tersebut. Penelitian ini juga mencatat adanya dinamika dalam representasi media terhadap isu nepotisme yang berkembang selama periode politik tahun 2024, yang memberikan gambaran bagaimana media mengubah cara mereka menampilkan politik dinasti seiring dengan perubahan konstelasi politik Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multimodal penting untuk menganalisis cara elemen visual dapat mempengaruhi pemahaman sosial tentang legitimasi politik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal cakupan sampel yang terbatas pada edisi koran *Tempo* saja, yang berarti bahwa hasil analisis ini tidak dapat digeneralisasi ke seluruh media atau periode waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi representasi nepotisme dan politik dinasti di media lain serta dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penggunaan teknik multimodalitas yang lebih mendalam dapat menjadi alternatif yang lebih komprehensif untuk menganalisis narasi politik

dalam berbagai platform media, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang lebih kaya dalam membentuk makna sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyati, A. N. (2023). Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi "Jerat Kedua". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45-60.
- Aini, N., & Khaerunnisa, K. (2024). Semiotika Roland Barthes dalam Sampul Majalah Tempo dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 78-95.
- Ayu Linanda. (2020). Praktik Nepotisme Sebagai Perilaku Koruptif Dalam Membangun Budaya Anti Korupsi Berdasarkan Perspektif Masyarakat Kampung Pelangi Kelurahan Sidodadi Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Hukum "THE JURIS," IV(I)*, 40-50.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. London: Fontana Press.
- Becker, A. L. (1979). *Text-building, epistemology, and aesthetics in Javanese shadow theatre*. In *The Imagination of Reality*. Bloomington: Indiana University Press.
- Devi, D. C. (2021). Representasi Perilaku Nepotisme dalam Ilustrasi Sampul Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi 10 Desember 2020 (Analisis Semiotika Teori Roland Barthes pada Ilustrasi Sampul Majalah Berita Mingguan TEMPO edisi 10 Desember 2020 terhadap Representasi Perilaku Nepotisme). Universitas Sebelas Maret.
- Farahdiba, A. (2021). Analisis Semiotika Cover Story Koran Tempo Edisi 15 Oktober 2020 "Jalan Terus." *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(2), 30 <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i2.11985>.
- Fatimatu Zahra, N., & Dewi, D. S. K. (2021). The Pattern of Joko Widodo's Political Dynasty Practices. *Journal of Local Government Issues*, 4(11-12) <https://doi.org/10.22219/logos.v4i1.15407>.
- Kress, G. R., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse : The modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.

- Kress, G. R., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama "Senja dengan Dua Kelelawar" Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1353>
- Ihsan, L. N., Karlinah, S., & Adiputra, A. V. (2023). Representasi Praktik Nepotisme Keluarga Jokowi pada Sampul Majalah Tempo. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 373–388.
- Ilham, I., Verawati, V., Arnisyah, S., & Perdana, I. (2024). MULTIMODALITAS YANG MENGONSTRUKSI HUMOR DAN TEKS TERJEMAHAN TAKARIR YANG MENGANDUNG UNSUR BUDAYA SPESIFIK PADA SERIAL KOMEDI. *SeBaSa*, 7(2), 511–521. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.28181>
- Khirjan Nahdi, Dewi Milandary, & Roni Amrulloh. (2024). MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK: MORALITAS DALAM FILM MENURUT ANALISIS SEMIOTIKA. *SeBaSa*, 7(1), 70–87. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26164>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. London: SAGE.
- Mulyadi, Seto. Basuki, Heru. Prabowo, Hendro. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>.
- Rusman, A., Rafni, A., & Suryanef. (2022). Modal Sosial Jokowi Dengan Politik Kekerabatan: Studi Kasus Pilkada 2020 di Surakarta dan Medan. *Indonesian Journal of Social Science Review*, 1(2), 106–113.
- The SAGE Handbook of Qualitative Research. (2017). United States: SAGE Publications.

- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Yulianti, Prita (2018) *Muncul dan berkembangnya peci hitam sebagai simbol nasionalisme di Indonesia tahun 1921-1949*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Zheng, B., Batinti, A., & Wen, Q. (2016). An Electoral Model of Political Dynasties. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2844004>.